

Forming a Generation of Tolerant Leaders: The Role of Schools in Instilling the Value of Tolerance in Elementary School Students

[Membentuk Generasi Pemimpin Toleran : Peran Sekolah Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pada Siswa Sekolah Dasar]

Putri Azzahra Hidayat¹, Machful Indra Kurniawan²

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Email : [1rharaxy16@gmail.com](mailto:rharaxy16@gmail.com), [2machfulindra.k@umsida.ac.id](mailto:machfulindra.k@umsida.ac.id)

Abstract. *Character education should be implemented from the age of 6-12 years, the concrete operational stage where children acquire the fundamentals of knowledge in determining success in adapting to adult life and acquiring varied skills for moral growth and development. However, in reality, the education system in elementary schools has tended to emphasize knowledge mastery, while aspects of character and morality seem to be overlooked. This study aims to explore the role of schools in instilling the value of tolerance in elementary school students, focusing on teachers' efforts and students' perceptions of strengthening tolerance character at SDN Kedungringin I to cultivate a tolerant generation of leaders. Through structured interviews with teachers and students, this research reveals concrete strategies implemented by teachers in creating an inclusive and supportive learning environment, as well as students' perceptions of the importance of respecting religious, opinion, and cultural differences. The results show that although efforts have been made, there are still some challenges to be overcome, such as lack of parental participation in supporting religious diversity values in the classroom. As a suggestion, this study recommends closer collaboration between schools and parents, as well as continuous evaluation and monitoring of the effectiveness of tolerance character strengthening programs.*

Keywords - Character ; Tolerance ; Respect ; Education

Abstrak. Pendidikan karakter harus diterapkan sejak usia sekolah dasar berusia 6-12 tahun, tahapan operasional konkrit dimana masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan dalam menentukan keberhasilan untuk menyesuaikan diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan yang bervariasi untuk pertumbuhan dan perkembangan moral. Namun pada kenyataannya selama ini system pendidikan di sekolah dasar lebih menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan, sementara aspek karakter, moral seolah-olah terlupakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran sekolah dalam menanamkan nilai toleransi pada siswa sekolah dasar, dengan fokus pada upaya guru serta persepsi siswa terhadap penguatan karakter toleransi di SDN Kedungringin I untuk membentuk generasi pemimpin yang toleran. Melalui wawancara terstruktur dengan guru dan siswa, penelitian ini mengungkapkan strategi konkret yang diterapkan oleh guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, serta persepsi siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan agama, pendapat, dan latar belakang budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sudah ada upaya yang dilakukan, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti kurangnya partisipasi orang tua dalam mendukung nilai-nilai keberagaman agama di kelas. Sebagai saran, penelitian ini menyarankan adanya kerja sama yang lebih erat antara sekolah dan orang tua, serta evaluasi dan pemantauan terus-menerus terhadap efektivitas program penguatan karakter toleransi.

Kata Kunci - Karakter ; Toleransi ; Menghargai ; Pendidikan

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar fundamental dalam membentuk generasi muda menjadi individu yang berintegritas dan dapat berkontribusi positif pada masyarakat. Salah satu aspek kunci dalam pembentukan karakter adalah toleransi, sebuah nilai yang semakin penting di tengah kompleksitas masyarakat yang semakin beragam [1]. Khususnya pada tingkat Sekolah Dasar (SD), fase ini menjadi landasan utama dalam membentuk nilai-nilai dan sikap yang akan membimbing siswa selama perjalanan pendidikan mereka [2]. Dalam konteks ini, penguatan karakter toleransi pada siswa kelas 4 SD memegang peran krusial. Anak-anak pada usia ini berada pada tahap perkembangan kognitif dan sosial yang sangat formatif, di mana mereka mulai memahami perbedaan dan merespons lingkungan

sekitar dengan lebih aktif. Oleh karena itu, fokus pada penguatan karakter toleransi di tingkat ini bukan hanya relevan tetapi juga mendesak [3].

Perkembangan teknologi dan globalisasi telah membawa masyarakat kita menjadi lebih kompleks dan terkoneksi secara global. Hal ini menuntut pembentukan karakter yang tidak hanya mencakup kecerdasan akademis tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam. Pada tingkat SD, di mana dasar-dasar kepribadian dibangun, upaya penguatan karakter toleransi dapat memberikan landasan yang kuat untuk membentuk warga negara yang berpikiran terbuka, menghargai keberagaman, dan mampu bersikap inklusif [4]. Menurut Pasal 4 Permendikbud No.20 Tahun 2018 tentang pentingnya penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah, muatan karakter dalam penyelenggaraan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) diterapkan melalui kurikulum dan pembiasaan di sekolah dasar atau menengah. Sangat penting bahwa budaya sekolah membangun karakter toleran sejak awal sekolah [5].

Pendidikan tidak terlepas dari pendidikan karakter, yang merupakan upaya atau upaya sekolah untuk mengajarkan peserta didik tentang budi pek. Pendidikan karakter adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mengajarkan manusia menjadi lebih dewasa melalui upaya pengajaran, latihan, proses perbuatan, dan mendidik. Pendidikan selalu berubah dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman [5]. Pendidikan karakter di tingkat Sekolah Dasar (SD) telah menjadi fokus perhatian luas dalam literatur pendidikan. Fase ini adalah periode kritis dalam pembentukan nilai-nilai dasar dan sikap-sikap moral. Meskipun pendidikan karakter diperjuangkan di berbagai tingkatan pendidikan, penelitian-penelitian sebelumnya menyoroti perlunya penekanan khusus pada tingkat SD, di mana anak-anak mulai memahami perbedaan dan menentukan fondasi nilai-nilai yang akan membimbing mereka melalui pendidikan lebih lanjut [6].

Sejumlah penelitian juga menyajikan pandangan mendalam tentang bagaimana pendidikan karakter dapat membentuk perilaku dan nilai-nilai siswa [5], [7], [8], [9]. Terutama, pada kelas 4 SD, fase perkembangan anak-anak memerlukan perhatian khusus karena mereka mulai membentuk identitas sosial mereka dan memahami peran mereka dalam masyarakat. Beberapa penelitian sebelumnya menyoroti pentingnya mengintegrasikan pendidikan karakter, termasuk toleransi, dalam kurikulum sekolah dasar untuk mencapai tujuan pembentukan karakter yang holistic [10]. Pada kelas 4 SD, siswa berada pada tahap perkembangan kognitif dan sosial yang penting. Oleh karena itu, memasukkan unsur-unsur penguatan karakter, terutama toleransi, pada kurikulum di tingkat ini dapat memberikan kontribusi positif pada pembentukan kepribadian siswa. Artinya, penekanan pada nilai-nilai toleransi di kelas 4 SD bukan hanya relevan dalam konteks masyarakat yang semakin beragam, tetapi juga memastikan bahwa fondasi karakter yang kuat ditanamkan pada usia yang tepat.

Studi oleh [11] menunjukkan bahwa siswa yang mengalami pendidikan karakter yang baik cenderung menunjukkan sikap yang lebih inklusif dan toleran terhadap perbedaan. Temuan ini memberikan landasan bagi penelitian lebih lanjut tentang implementasi penguatan karakter toleransi khususnya pada siswa kelas 4 SD. Toleransi adalah kunci pendidikan karakter. "Toleransi" berasal dari kata "*tolerare*", yang berarti sabar atau membiarkan orang lain melakukan suatu hal. Dalam bahasa Arab, "Tasamuh" berarti bermurah hati dalam bersikap, dan "Tasahul" berarti memudahkan. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai orang lain yang berbeda dalam hal agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan [12]. Toleransi juga merupakan sikap saling menghormati dengan sesama, sikap tenggang rasa akan perbedaan serta sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari atau dalam pergaulan dengan lingkungan sekitar [5]. SDN Kedungringin 1, Kabupaten Pasuruan, sebagai konteks penelitian, menghadapi dinamika unik yang memengaruhi upaya penguatan karakter toleransi di antara siswa kelas 4. Faktor-faktor seperti latar belakang budaya, struktur sosial, dan lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam membentuk pandangan dan sikap siswa terhadap toleransi.

Tantangan mungkin muncul dari ketidaksetaraan akses pendidikan, perbedaan budaya yang signifikan, atau faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi persepsi siswa. Sementara itu, peluang muncul dari keberagaman yang ada, potensi untuk membangun program-program pendidikan karakter yang terfokus, dan kerja sama antara sekolah dan komunitas lokal. Penelitian ini akan menjelajahi dinamika kompleks ini, mengidentifikasi tantangan konkret yang dihadapi SDN Kedungringin 1, dan merinci peluang yang dapat dimanfaatkan untuk penguatan karakter toleransi siswa kelas 4 di wilayah ini. Dengan memahami konteks yang khusus, penelitian ini bertujuan memberikan pandangan yang lebih akurat dan relevan terkait dengan urgensi penguatan karakter toleransi di tingkat ini dan di lingkungan yang bersangkutan.

Dalam penelitian yang dilakukan pada tahun 2023 oleh Taufik Hidayat et al. dengan judul "Upaya Sekolah dalam Penguatan Karakter Toleransi Antar Siswa di SMPN 9 Mataram", ditemukan bahwa sekolah berusaha meningkatkan karakter toleransi siswa di SMPN 9 Mataram melalui penggabungan kegiatan ekstrakurikuler, rutin, dan spontan. Faktor-faktor yang mendukung upaya sekolah untuk meningkatkan karakter toleransi antara siswa adalah keinginan siswa, prasarana dan sumber daya, dan kerja sama guru. Di sisi lain, lingkungan keluarga merupakan faktor yang menghambat upaya sekolah untuk meningkatkan karakter toleransi antara siswa. Pada penelitian ini lokasi penelitian berada di SMPN 9 Mataram, sedangkan peneliti menggunakan Lokasi pada SDN Kedungringin 1, Kabupaten Pasuruan.

Keberagaman di Indonesia masih menjadi masalah yang menyebabkan konflik, terutama perbedaan keyakinan di sekolah. Sekolah adalah tempat untuk membentuk generasi penerus yang akan membantu kemajuan bangsa. Mereka harus memiliki sifat toleransi untuk menangani perbedaan sehingga mereka dapat menghargai perbedaan dalam masyarakat, terutama perbedaan agama dan keyakinan. Siswa harus menerima penerimaan karena penerimaan mengajarkan kesabaran dan pengendalian perasaan dan keinginan [13].

Karakter toleransi sangat penting untuk melihat merosotnya moral di sekolah. Untuk mengetahui apakah siswa memiliki karakter toleransi atau tidak, kita perlu memiliki parameter yang jelas untuk membedakan siswa yang memiliki karakter toleransi dan siswa yang tidak. Penguatan karakter toleransi didasarkan pada fakta bahwa lebih banyak kasus perundungan di lingkungan sekolah yang disebabkan oleh kurangnya toleransi siswa. Selain itu, kasus-kasus seperti kekerasan seksual dan sikap radikalisme yang meningkat, serta kasus perundungan terus meningkat. Oleh karena itu, penting untuk mempromosikan toleransi dalam budaya sekolah [5].

Oleh karena itu di Sekolah Dasar Pendidikan memegang peranan krusial dalam mengembangkan kepribadian siswa, dan salah satu aspek pentingnya adalah pembelajaran nilai-nilai toleransi. Melalui nilai-nilai toleransi ini, siswa diajarkan untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain tanpa membedakan ras, suku, atau Bahasa [14]. Toleransi adalah sikap atau perilaku manusia yang mengikuti norma-norma yang berlaku, di mana individu mampu menghargai dan menghormati setiap tindakan yang dilakukan oleh orang lain tanpa menyimpang dari nilai-nilai yang telah ditetapkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami dan menganalisis tingkat pemahaman siswa kelas 4 di SDN Kedungringin 1, Kabupaten Pasuruan, terhadap konsep toleransi. Melalui evaluasi yang komprehensif, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program-program pendidikan karakter yang telah diimplementasikan di sekolah tersebut, khususnya yang terkait dengan penguatan karakter toleransi siswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan spesifik yang dihadapi oleh siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Dengan merinci tantangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan strategi penguatan karakter yang dapat mengatasi hambatan tersebut dan memanfaatkan peluang yang ada. Dengan menganalisis dampak program penguatan karakter terhadap perkembangan sosial dan kognitif siswa, penelitian ini bermaksud memberikan rekomendasi konkrit untuk perbaikan dan pengembangan program penguatan karakter toleransi di SDN Kedungringin 1, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif pada pembentukan karakter siswa di tingkat pendidikan dasar.

II. METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Responden dalam penelitian ini terdiri dari siswa dan guru. Metode pengumpulan data yang digunakan mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi terkait kebijakan-kebijakan sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter toleransi. Observasi dilakukan untuk mengevaluasi penguatan pendidikan karakter toleransi pada kelas 4. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan pembiasaan di sekolah. Instrumen penelitian terdiri dari lembar wawancara dan observasi yang disusun dari indikator dan setiap indikatornya terdiri dari 3 soal. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, melibatkan langkah-langkah seperti reduksi data, penyajian data, dan pembuatan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya sekolah dalam penguatan karakter toleransi antar siswa dapat diklasifikasikan menjadi beberapa aspek, yaitu menjaga hak teman yang berbeda agama, menghargai pendapat yang berbeda, bekerja sama dengan teman berbeda agama dll, dan bersahabat dengan teman yang berbeda pendapat sebagai berikut:

a. Menjaga Hak Teman Berbeda Agama

Dalam upaya penguatan karakter toleransi siswa di SDN Kedungringin I, guru-guru telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif. Langkah-langkah konkret seperti mengintegrasikan pelajaran agama dengan menghormati keberagaman di kelas merupakan strategi efektif yang membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan agama. Pendekatan ini konsisten dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang menyeluruh dan terintegrasi dalam pembentukan nilai-nilai moral dan sosial siswa [15]. Melalui integrasi nilai-nilai keberagaman agama dalam kurikulum, guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperluas pemahaman mereka tentang budaya dan keyakinan yang berbeda, yang sejalan dengan konsep pendidikan multikultural [16].

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung nilai-nilai keberagaman agama di kelas juga mencerminkan pendekatan holistik dalam pembentukan karakter. Teori keterlibatan orang tua dalam pendidikan

karakter menunjukkan bahwa kerjasama antara sekolah dan keluarga adalah kunci dalam mengembangkan sikap dan nilai-nilai yang diinginkan pada siswa [17]. Dengan melibatkan orang tua, guru tidak hanya memperkuat pembelajaran siswa di sekolah, tetapi juga menciptakan kesinambungan dalam pengalaman pendidikan di rumah. Dengan demikian, langkah-langkah ini tidak hanya relevan dalam konteks penguatan karakter toleransi siswa, tetapi juga sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang komprehensif dan terpadu.

b. Menghargai Pendapat yang Berbeda

Dalam konteks pembentukan karakter toleransi, strategi yang diterapkan oleh guru-guru di SDN Kedungringin I untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dapat dikaitkan dengan konsep pendidikan karakter toleransi. Menurut Hidayat [18], pendidikan karakter toleransi melalui pendekatan pembelajaran yang memperhatikan keberagaman agama dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat menjadi krusial dalam membentuk sikap toleransi siswa. Dengan memberikan contoh konkret tentang menghargai perbedaan agama dan merespons dengan empati terhadap perbedaan pendapat, guru-guru di SDN Kedungringin I secara efektif mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam lingkungan pembelajaran sehari-hari [18].

Selain itu, pendekatan ini sesuai dengan pandangan Nur & Pangestika [5] yang menekankan perlunya penguatan karakter toleransi melalui budaya sekolah. Dengan menciptakan ruang yang aman bagi siswa untuk menyampaikan pendapat mereka tanpa takut akan penilaian atau diskriminasi, guru-guru membantu siswa merasa dihargai dan diterima, sesuai dengan nilai-nilai toleransi yang diperjuangkan dalam pendidikan karakter [5].

Dengan demikian, praktik-praktik yang dilakukan oleh guru-guru di SDN Kedungringin I sejalan dengan teori dan konsep-konsep yang dikemukakan dalam literatur pendidikan karakter toleransi, yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman dan perbedaan sebagai landasan dalam membentuk sikap toleransi siswa.

c. Bekerja Sama dengan Teman Berbeda Agama, Suku, dan Etnis:

Praktik yang dilakukan oleh guru-guru di SDN Kedungringin I dalam merencanakan dan mengimplementasikan kegiatan kelas yang mendorong kerjasama antar siswa dengan latar belakang agama, suku, dan etnis yang berbeda sesuai dengan konsep penguatan karakter toleransi dalam literatur pendidikan. Dengan mengutamakan pendekatan inklusif dan memberikan dukungan serta bimbingan individu kepada siswa, guru-guru berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan sikap toleransi dan kerjasama di antara siswa. Hal ini sejalan dengan teori Lickona [19] yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai karakter, termasuk toleransi, dalam kurikulum sekolah dasar untuk mencapai tujuan pembentukan karakter yang holistik.

Praktik-praktik ini merupakan langkah konkret dalam implementasi pendidikan karakter toleransi di tingkat sekolah dasar, yang bertujuan untuk membentuk siswa yang mampu bekerja sama dengan orang-orang yang berbeda latar belakang dengan menghargai dan menghormati keberagaman. Dengan demikian, guru-guru di SDN Kedungringin I tidak hanya membantu siswa memahami pentingnya kerjasama lintas budaya, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai toleransi menjadi bagian integral dari pengalaman pendidikan siswa [20].

d. Bersahabat dengan Teman yang Berbeda Pendapat:

Di SDN Kedungringin I, pendekatan yang diambil oleh guru-guru dalam membentuk persahabatan antar siswa yang berbeda pandangan dan pendapat sangatlah berharga. Mereka tidak hanya menciptakan atmosfer kelas yang inklusif, tetapi juga merespons konflik yang timbul akibat perbedaan pendapat dengan bijaksana. Pendekatan ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial, yang mengemukakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan proses belajar melalui observasi dan interaksi dengan orang lain [21]. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai model yang memperlihatkan cara-cara untuk menyelesaikan konflik secara damai dan membangun persahabatan meskipun ada perbedaan pendapat.

Selain itu, teori pluralisme budaya juga relevan dalam membahas upaya guru-guru di SDN Kedungringin I dalam mempromosikan persahabatan yang inklusif. Teori ini menekankan pentingnya menghargai dan merayakan keberagaman budaya, agama, dan nilai-nilai dalam masyarakat [22]. Dengan mempraktikkan prinsip-prinsip pluralisme budaya, guru-guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang menghargai perbedaan pendapat dan mendorong siswa untuk bersahabat dengan teman yang memiliki pandangan yang berbeda. Ini memberikan landasan yang kokoh bagi pembentukan karakter toleransi di antara siswa.

B. Pembahasan

Dari hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa guru-guru di SDN Kedungringin I telah berperan aktif dalam penguatan karakter toleransi siswa. Melalui penciptaan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, mereka telah berhasil memastikan bahwa siswa merasa dihargai dan terlibat dalam kegiatan sekolah. Pendekatan ini sesuai dengan arahan dari Depdikbud (2018), yang menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam menghadapi keberagaman budaya di Indonesia.

Meskipun terdapat kesuksesan dalam upaya penguatan karakter toleransi, tetap ada tantangan yang perlu diatasi. Salah satu di antaranya adalah kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung nilai-nilai keberagaman agama di kelas. Keterlibatan orang tua merupakan faktor penting dalam memperkuat pendidikan karakter di luar lingkungan sekolah, sebagaimana yang disoroti oleh [24].

Oleh karena itu, sinergi antara sekolah dan orang tua sangatlah penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung. Kolaborasi ini mencerminkan pendapat Yusuf [25], yang menegaskan bahwa kerjasama antara sekolah dan keluarga memiliki dampak positif pada perkembangan karakter anak. Dengan demikian, upaya bersama antara guru dan orang tua dapat menjadi landasan penting bagi perkembangan karakter toleransi siswa di lingkungan sekolah.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan guru dan peserta didik di SDN Kedungringin I, dapat disimpulkan bahwa upaya penguatan karakter toleransi siswa telah dilakukan dengan baik melalui berbagai strategi yang diterapkan oleh para guru. Lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung telah diciptakan, di mana siswa merasa dihargai dan termasuk dalam kegiatan sekolah. Guru memberikan contoh konkret tentang menghargai perbedaan agama, pendapat, dan latar belakang budaya, serta merespons konflik dengan pendekatan yang tenang dan dialogis.

Namun, masih ada beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas program penguatan karakter toleransi ini. Salah satunya adalah kurangnya partisipasi orang tua dalam mendukung nilai-nilai keberagaman agama di kelas. Keterlibatan orang tua merupakan faktor penting dalam memperkuat pendidikan karakter di luar lingkungan sekolah. Selain itu, evaluasi dan pemantauan terus-menerus terhadap efektivitas program perlu dilakukan untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal.

B. Saran

Sebagai saran, perlu dilakukan kerja sama yang lebih erat antara sekolah dan orang tua dalam mendukung penguatan karakter toleransi siswa. Sekolah dapat mengadakan kegiatan khusus yang melibatkan orang tua, seperti seminar atau lokakarya tentang pentingnya nilai-nilai toleransi. Selain itu, perlu adanya upaya yang terus-menerus untuk meningkatkan pemahaman dan implementasi strategi-strategi yang telah berhasil dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Dengan demikian, diharapkan program penguatan karakter toleransi siswa dapat menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmatnya saya dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, cukup sulit bagi saya untuk menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak terkait diantaranya dosen pembimbing saya, keluarga tercinta (ibu, ayah dan adik), teman-teman kampus, teman-teman di rumah tim healing, terimakasih telah meluangkan waktunya untuk memberikan bantuan dan dukungan semangat untuk saya. Tidak lupa pula berterima kasih kepada diri saya sendiri yang telah berjuang sejauh ini.

REFERENSI

- [1] A. Suprayitno and W. Wahyudi, *Pendidikan karakter di era milenial*. Deepublish, 2020.
- [2] D. Hidayat Fahrul, "PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENDIDIKAN MORAL DALAM MEMBINA KARAKTER ANAK SEKOLAH DASAR," vol. 2, no. 5, pp. 31–41, 2023.
- [3] Dinda Arisetya Purwadi, "Penguatan Karakter Anak Usia 6-8 Tahun Melalui Pendidikan Jasmani," *J. Kejaora (Kesehatan Jasm. dan Olah Raga)*, vol. 7, no. 1, pp. 26–37, 2022, doi: 10.36526/kejaora.v7i1.1573.
- [4] U. S. Hidayat, *Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045: Strategi Membangun Generasi Cerdas, Berkarakter dan Berdaya Saing di Abad 21*. Nusa Putra Press, 2021.
- [5] Z. Nur and R. R. Pangestika, "Penguatan Karakter Toleransi Melalui Budaya Sekolah," *Bul. Ilm. Pendidik.*, vol. 1, no. 2, pp. 60–67, 2022.
- [6] A. Dirsas *et al.*, *Pendidikan karakter*. Get Press, 2022.
- [7] M. A'la, "Penguatan Karakter Toleransi Melalui Permainan Tradisional Dalam Pembelajaran PJOK di

- Sekolah Dasar,” *MAGISTRA Media Pengemb. Ilmu Pendidik. Dasar dan Keislam.*, vol. 10, no. 2, p. 130, 2019, doi: 10.31942/mgs.v10i2.3108.
- [8] A. Auliadi, D. A. Dewi, and Y. F. Furnamasari, “Penguatan karakter toleransi sosial pada siswa SD melalui pembelajaran PKN,” *Mahaguru J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 2, no. 2, pp. 146–152, 2021, doi: 10.33487/mgr.v2i2.3209.
- [9] A. Azis and M. Saleh, “Budaya Sekolah untuk Penguatan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar,” *Civ. Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidik. Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 11, no. 1, p. 1, 2023, doi: 10.31764/civicus.v11i1.15036.
- [10] T. Lickona, *Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara, 2022.
- [11] Y. A. L. Buan, *Guru dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Penerbit Adab, 2021.
- [12] D. Darmiatun, “Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar,” M. Bintoro, Ed., Yogyakarta: Gava Media, 2013, p. 204. [Online]. Available: www.gavamedia.net
- [13] T. Hidayat, “Upaya Sekolah Dalam Penguatan Karakter Toleransi Antar Siswa Di Smpn 9 Mataram,” *J. Ilm. Pendidik. Citra Bakti*, vol. 10, no. 1, pp. 75–86, 2023.
- [14] F. D. Hasana, S., and D. M. Nugraha, “sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain tanpa membedakan ras, suku, juga bahasa,” *Harmon. J. Pembelajaran IPS dan PKN*, vol. 6, no. 2, pp. 94–100, 2021, doi: 10.15294/harmony.v6i2.46734.
- [15] T. Lickona, *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon and Schuster, 2004.
- [16] J. A. Banks and C. A. M. Banks, *Multicultural education: Issues and perspectives*. John Wiley & Sons, 2019.
- [17] M. W. Berkowitz and M. C. Bier, “What works in character education: A research-driven guide for educators.” Washington, DC: Character Education Partnership, 2005.
- [18] T. Hidayat, “Upaya Sekolah Dalam Penguatan Karakter Toleransi Antar Siswa (Studi Di SMP Negeri 9 Mataram).” Universitas Mataram, 2023.
- [19] T. Lickona, *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam, 1992.
- [20] Y. Yulianti, A. Atmoko, and R. S. I. Dewi, “Penguatan Karakter Toleransi Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Sekolah Dasar,” *Alpen J. Pendidik. Dasar*, vol. 7, no. 2, pp. 189–207, 2023.
- [21] A. Bandura and R. H. Walters, *Social learning theory*, vol. 1. Englewood cliffs Prentice Hall, 1977.
- [22] J. A. Banks, “Multicultural education: Historical development, dimensions, and practice,” *Rev. Res. Educ.*, vol. 19, pp. 3–49, 1993.
- [23] Depdikbud, *Pedoman Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2018.
- [24] Departemen Pendidikan, *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019.
- [25] A. Yusuf, *Peran Orang Tua dalam Penguatan Karakter Siswa*, 7(2). Jurnal Pendidikan Karakter, 2020.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.